

INDOENG

KONSEP PENCIPTAAN KARYA TARI KONTEMPORER

Oleh: Chytra Harisbaya dan Dindin Rasidin
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: harisbaya00@gmail.com, dindinrasidin780@gmail.com



ABSTRAK

Karya penciptaan tari dengan judul *Indoeng* merupakan aktualisasi empirik penulis, ketika kehilangan Ibu yang dicintai karena meninggal dunia, *Indoeng* berasal dari bahasa Sunda yang artinya Ibu. Konsep garap ini diwujudkan ke dalam bentuk tari kontemporer dengan sajian tunggal yang dibawakan oleh seorang penari perempuan. Karya tari ini bersifat tematik non-literer, karena di dalamnya menuangkan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan rasa kasih sayang, kerinduan, dan kehilangan akan sosok Ibu sehingga bertipe dramatik dengan menggunakan struktur kerucut tunggal. Adapun teori yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins yaitu “bahwa kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif melalui proses merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran”. Sejalan dengan teori tersebut, dalam penggarapannya menggunakan pendekatan metode yang dikemukakan oleh F.X Widaryanto yaitu “eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Penciptaan karya tari ini bertujuan untuk menyampaikan atau memperkenalkan karya baru dengan kekuatan koreografi yang bersumber dari gerak tradisi dan gerak keseharian (*gesture*) yang distilisasi, serta dilengkapi dengan unsur musikal melalui nyanyian, monolog, dan setting artistik berupa bingkai foto.

Kata Kunci: *Indoeng, Empirik, Dramatik, Monolog.*

ABSTRACT

INDOENG CONTEMPORARY DANCE CREATION CONCEPTS. December 2022. *The creation of a dance with the title Indoeng is an empirical actualization of the author, when he lost his beloved mother because she died, Indoeng comes from the Sundanese language which means mother. The concept of working on this is embodied in the form of contemporary dance with a single performance performed by a female dancer. This dance work is non-literary thematic in nature, because in it it expresses personal experiences related to feelings of affection, longing, and loss of a mother figure so that it is of a dramatic type using a single cone structure. The theory used is that put forward by Alma M. Hawkins namely "that creativity involves imaginative thinking through the process of feeling, living, imagining, and finding the truth". In line with this theory, in its cultivation it uses the method approach proposed by F.X Widaryanto, namely "exploration, improvisation, and composition. The creation of this dance work aims to convey or introduce new works with the power of choreography originating from stylized traditional and everyday movements (gestures), and complemented by musical elements through singing, monologues, and artistic settings in the form of photo frames.*

Keywords: *Indoeng, Empirical, Dramatic, Monologue.*

PENDAHULUAN

Seni memiliki banyak cabang, salah satunya adalah seni tari. Berbicara mengenai seni tari, merupakan rangkaian gerak yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan untuk menampilkan keindahan. Sebagian orang menggunakan tubuh untuk mengungkapkan perasaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012: 37) bahwa tari adalah ekspresi jiwa dan perasaan manusia yang diungkapkan lewat gerak-gerak ritmis yang indah yang telah mengalami stilasi maupun distorsi. Jiwa manusia memiliki tiga aspek yang berbeda-beda, yaitu kehendak, akal dan rasa atau emosi. Beberapa tarian terbuat atas dasar pemikiran koreografer atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Maka dari itu ide membuat tarian akan muncul apabila seseorang memiliki akal pikiran yang kemudian ditransfer ke dalam sebuah rasa yang di ekspresikan melalui emosi-emosi gerak dalam dimensi ruang dan waktu.

Gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif dan terwujud secara visual dalam dimensi ruang dan waktu tersusun menjadi satu kesatuan koreografi atau komposisi tari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 1) mengatakan bahwa:

Koreografi itu sendiri berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti "catatan tari masal" atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu.

Koreografi dibutuhkan dalam pembuatan karya tari. Para penata tari biasanya membuat koreografi bersumber dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Banyak peristiwa yang dapat dijadikan inspirasi dalam pembuatan karya tari, salah satunya yaitu tentang

kehilangan. Bagi penulis, kehilangan terbesar dalam hidup yaitu saat meninggalnya Ibu tepat pada tanggal 18 Januari 2018. Kehilangan sosok yang amat disayangi tentunya membuat penulis merasa sedih dan terpukul. Kehilangan juga dirasakan oleh orang-orang yang ditinggalkan keluarga, sahabat, dan kekasihnya pada awal Tahun 2020 akibat Pandemi Covid-19. Selain itu kehilangan juga dirasakan oleh mereka yang harus terpaksa keluar (dipecat) dari tempat kerjanya.

Semua yang terjadi terasa begitu cepat tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Kita dihantam dengan berbagai macam rasa kepahitan dan kehilangan, pahitnya hidup akibat rasa kehilangan membuat kita tersadar akan pentingnya berbagi waktu dengan orang-orang terkasih, diantaranya yaitu dengan cara banyak menghabiskan waktu dengan kedua orang tua. Jangan sampai kita menyesal karena telah dibutakan oleh kepentingan duniawi lainnya.

Seperti yang dirasakan oleh penulis betapa terpukulnya saat menyadari bahwa Ibu telah tiada. Kebersamaan yang sering dilakukan dulu, sekarang sudah tidak lagi sama, kini hanya kenangan bersamanya saja yang dapat dibayangkan. Meskipun bagi penulis kehilangan Ibu adalah sesuatu yang menyakitkan dan menyedihkan, namun masih ada saja beberapa diantara kita yang menelantarkan Ibunya bahkan dengan sengaja "mengirim" Ibu ke panti jompo. Seperti halnya sebuah video yang beredar di sosial media akhir-akhir ini yaitu seorang Ibu yang "dibuang" oleh ketiga anaknya ke sebuah Panti Jompo dengan alasan semua anaknya sibuk bekerja. Mereka tidak sanggup mengurus ibunya dan lebih rela membayar Panti Jompo untuk mengurus ibunya. Sungguh perbuatan yang sangat tidak patut untuk dicontoh, anak-anaknya dengan sengaja mencap dirinya sebagai anak durhaka.

Padahal di setiap langkah kita bekerja ada do'a dan ridho seorang Ibu. Seperti dijelaskan dalam sebuah HR. Tirmidzi yang berbunyi:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا أَوْلِيَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ أَوْلِيَالِ

Ridhoollaahi Fii Ridhoolwaalidain Wa Sakhothu-llaahi Fii Sakhothilwalidain

Artinya: "Ridha Allah ada pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Allah ada pada kemurkaan kedua orang tua".

Hadist tersebut penting dipahami oleh kita selaku anak yang selalu menginginkan ridho dari orang tua. Karena dengan mengamalkannya kita sedang berusaha menjadi anak yang berbakti terhadap kedua orang tua. Oleh sebab itu, saat orang tua kita meninggal dunia setidaknya kita sudah menanamkan perilaku yang menuntun kita ke Surga-Nya Allah SWT.

Seperti yang kita lihat pada beberapa kejadian di atas, bagi penulis kehilangan terbesar dalam hidup yaitu saat meninggalnya Ibu tepat pada tanggal 18 Januari 2018. Rasa pahit yang dirasakan akibat kehilangan sosok Ibu membuat penulis merasa terpuruk. Oleh sebab itu, maka judul yang diusung oleh penulis yaitu *Indoeng*. *Indoeng/Indung* berasal dari bahasa Sunda yang artinya Ibu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Ibu memiliki banyak arti, salah satunya Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang. Bagi penulis, Ibu merupakan pelita hidup sekaligus malaikat tanpa sayap.

Peristiwa kehilangan Ibu menjadi inspirasi bagi penulis untuk membuat sebuah karya tari ini. Dalam garapan karya ini penulis ingin memvisualisasikan cerita hidup yang di alami penulis ketika harus

kehilangan orang yang paling berharga dalam hidup, ialah malaikat tanpa sayap, yaitu Ibu. Tidak banyak orang yang tahu bahwa keceriaan yang ditebarkan dalam kehidupan sehari-hari sebetulnya tersimpan banyak kesedihan di dalam hati penulis.

Hilang, menghilang, atau kehilangan itu semua mempunyai arti yang sama. Setiap orang memiliki arti kehilangan yang berbeda-beda, entah itu kehilangan orang yang di sayang, barang/benda, maupun harapan. Sesuatu yang paling berharga dalam hidup seseorang dapat hilang kapan saja, tidak tahu waktu, tempat, dan keadaan.

Menurut Iyus Yosep dalam buku *Keperawatan Jiwa* tahun 2007, kehilangan adalah suatu keadaan individu berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa kehilangan adalah gangguan jiwa seseorang terhadap sesuatu hal dari yang biasanya ada menjadi tidak ada. Saat seseorang merasakan kehilangan, maka ia akan mengalami perubahan psikis. Perubahan psikis adalah perubahan mengenai rohani seseorang seperti tingkah laku, sikap, mental, dan lain sebagainya. Rasa kehilangan dan perubahan psikis tersebut juga dirasakan oleh narasumber yang merupakan salah satu teman penulis (hasil wawancara, hari Sabtu, tanggal 1 Januari 2022) mengatakan bahwa:

Rasanya tuh sedih, hancur, *hopeless*, rasanya kaya gapunya tujuan kalo hidup harus buat siapa lagi sekarang kalau ga ada mamah dan aku juga ga ada ayah. Bukan cuma hati sama pikiran aja yang *suddenly stop* tapi kaki juga kaya susah lagi buat

merangkak sampe bisa jalanin hidup lagi, masih tidak percaya tapi kalau lagi di rumah pengen terus teriak panggil mama, mastiin mama adakah di kamar? Tapi sebelum ngeluarin suara pikiran nyuruh berhenti, mamah udah di Surga-Nya. Perjalanan menuju ikhlas itu yang perlu renungan paling dalam, perlu dibimbing juga. Secara psikologis sekarang masih kurang stabil. Masih punya trauma-trauma tersendiri di beberapa tempat. Aku harus memposisikan dan mengatur baik-baik emosi dan kesedihan aku. Aku kebanyakan nahan banget sama sesuatu. Sedih jangan terlalu sedih. Bahagia juga masih sering bertanya-tanya. Masih bisa gak sih aku bahagia? Sementara aku kehilangan alasan terbesar bahagiaku dan kemana lagi aku harus mencari? Akhirnya aku berdamai dengan keadaan berusaha untuk enggak egois lagi. Lebih mengurus adik-adik aku yang tetep aja masalah masih bertubi-tubi. Sekarang masak sering sendiri. Belanja sendiri. Ke pasar sendiri. Yang biasanya aku selalu nganter bantu milih-milih. Sekarang aku harus memilih dan membuat keputusan. Kadang gada temen bertanya, gada yang ngomelin lagi. Gada yang ngerawat pas lagi aku sakit atau cape. Ga ada orang yg bakal aku dedikasiin tentang semua hal yang udah aku capai.

Berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh teman penulis, tentunya ia mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Kehilangan kedua orang tua dalam jangka waktu yang cukup dekat bukanlah suatu hal yang mudah baginya. Penulis juga merasakan hal yang sama, banyak kebiasaan-kebiasaan yang berubah selepas kepergian Ibu. Karena Ibu berprofesi sebagai guru, biasanya setiap pagi beliau selalu sibuk sesaat sebelum berangkat ke sekolah. Wangi masakan Ibu yang selalu dihidangkan apabila sedang libur sekolah kini berubah menjadi wangi melati. Liburan akhir semester yang biasanya pergi bersama, sekarang hanya pergi bersama kenangannya. Sampai kapanpun aku akan selalu mencintai dan menyayangimu, Ibu.



Gambar 1. Artistik karya tari *Indoeng*
(Dokumentasi: Dio, 2022)

Berdasarkan kisah hidup yang dirasakan penulis di atas, maka garapan karya ini bertemakan tentang kehilangan, yaitu kehilangan sosok yang amat disayangi, ialah Ibu. Penulis akan membuat karya tari yang bertemakan kehilangan sosok Ibu. Dimana perasaan yang dimunculkan dari kehilangan tersebut yaitu perasaan sedih, marah, dan gelisah, serta kembalinya semangat hidup penulis karena banyaknya cita-cita yang ingin dicapai. Cara penyajiannya menggunakan mode sajian *manifestatif*. Artinya tarian ini pemaknaannya menggunakan makna-makna simbolik, tidak naratif.

Berdasarkan sumber gagasan di atas, maka konsep garap pada karya tari ini adalah sebagai visualisasi arti kehilangan sosok Ibu dalam bentuk tari tunggal. Garapan tari ini bersumber dari cerita empirik penulis, oleh sebab itu karya tari ini termasuk ke dalam jenis tari bertema literer. Menurut Murgiyanto (1986: 122) menyatakan bahwa komposisi tari literer adalah komposisi tari yang bertujuan menyampaikan pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, cerita rakyat, sejarah, dan sebagainya.

Karya tari ini digarap ke dalam tipe dramatik (kerucut tunggal) dengan menggunakan garap tari kontemporer, Tari dalam bentuk dramatik dapat menyampaikan beberapa konflik, baik konflik batin maupun konflik lainnya.

Adanya penggambaran sebuah cerita dalam sebuah karya tari merupakan salah satu ciri tari bentuk garap dramatik. Menurut Smith dalam F.X Widaryanto (1985: 27) berkata:

Mengingat bahwa cita yang penulis tuangkan banyak memunculkan ketegangan, dinamika, konflik, dan sebagainya; hal ini sedikit banyak diharapkan bisa menggelarkan suasana integratif atas himpunan kekuatan-kekuatan yang ada.

Pada karya ini penulis mengusung persoalan kehilangan sosok Ibu yang ditarikan ke dalam bentuk tari tunggal dengan memasukkan unsur dramatik. Dalam garapannya terdapat nyanyian dan monolog yang dilakukan oleh penari itu sendiri dengan tujuan supaya lebih mengusung tema yang ingin disampaikan tanpa mengurangi nilai makna simbolik. Seperti yang dikemukakan oleh Doris Humphrey di dalam Sal Murgiyanto (1983: 151) bahwa:

Tari tidak mungkin berbicara tentang “realitas-realitas tertentu”, dalam mana sebaliknya kata-kata dapat dengan mudah melakukannya. Untuk tetap melindungi tari dari rongrongan kata, gerak dan laku adalah daerah di mana tari bernafas, mewujudkan dan hidup. Oleh karenanya naratif jangan sampai menjelaskan tentang “di mana”, “siapa”, dan “apa”.

Menurut RMA. Harymawan (1986: 234) pengertian monolog yaitu: seorang peranan yang hendak menyatakan suatu perasaan yang kompleks tidak perlu melakukan berbagai *gesture*, *business* dan mimik tertentu, tetapi cukup dengan mewujudkannya pada suatu rangkaian monolog.

Penggarapan gerak dalam karya tari ini berorientasi pada gerakan keseharian (kinetik) dan beberapa gerakan yang bersumber dari gerak tradisi. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 10) mengatakan bahwa: dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab

itu “gerak” kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional.

Sumber-sumber gerak di atas dibuat dengan tahapan distorsi dan stilasi. Selain itu, penulis juga mencoba bereksplorasi guna mendapatkan beberapa kosakata gerak baru yang bersifat simbolik. F.X Widaryanto (2009: 75) mengatakan bahwa:

Di dalam gerak tari dibedakan adanya dua kelompok gerak, yaitu yang bersifat representatif (“mewakili” yang artinya “bermakna” sesuatu selain gerak tubuh), dan yang bersifat abstrak, yang tidak menggambarkan suatu benda atau kegiatan.

Karya tari *Indoeng* ini dibagi menjadi tiga adegan: adegan pertama merupakan penggambaran kehidupan sehari-hari penulis, gerak yang digunakan yaitu gerak berguling, *backroll*, sikap mengayun, tidur, duduk. Namun ditambahkan gerakan kinestetik seperti gerakan Pencak Silat: *peupeuhan*, *gilesan*, *sikut bandul*, dan tendangan. Adegan kedua pemunculan konflik batin dari kehilangan sosok Ibu karena meninggal dunia. Gerakan yang dimunculkan yaitu gerak-gerak kinetik seperti berjalan, memukul, dan terjatuh. Adegan ketiga yaitu munculnya kembali semangat penulis untuk melanjutkan hidup. Pada adegan ketiga masih menggunakan gerak kinetik seperti berlari.

Tari bukanlah seni yang berdiri sendiri. Ia bagaikan seorang putri yang selalu membutuhkan pasangannya yang simpatik, bukan sebagai “yang dipertuan” yakni musik. Kemudian Doris Humphrey (1983: 158) pun mengatakan bahwa: aspek-aspek yang perlu diperhatikan di dalam musik tari adalah aspek-aspek melodis, ritmis, dan dramatis.

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa musik yang akan dijadikan landasan karya ini menggunakan aspek melodis, ritmis, dramatis (suasana). Di dalam penggarapannya selain menggunakan musik diatonik juga menggunakan kekuatan musik etnik Sunda.

Pada garapan karya ini musik yang digunakan bersumber dari pengalaman empirik penulis yang kemudian melalui eksplorasi dan pengolahan dibuat menjadi satu kesatuan yang harmonis. Musik tersebut diharapkan mampu memberikan dinamika pada tarian.

Rias yang digunakan pada karya ini yaitu rias korektif dengan tujuan untuk mempercantik dan menyempurnakan wajah penari. Seperti yang dikemukakan oleh Dra. Pipin Tresna P, M.Si. (2010: 15) yang menyatakan bahwa: Koreksi pada tata rias wajah perlu dilakukan berdasarkan atas prinsip bahwa bentuk wajah yang dianggap kurang sempurna dapat diubah sedemikian rupa, sehingga penampilannya menjadi lebih baik. Untuk mewujudkan riasan korektif tersebut, maka dalam riasannya menggunakan *eye shadow, blush on, contour, lipstick, dan alis*.

Adapun Busana yang digunakan dalam karya ini yaitu berfungsi sebagai penutup badan saja, dimana busana yang digunakan yaitu baju *long dress* berwarna hitam yang divariasikan menggunakan kain tambahan untuk diikatkan pada bagian perut. Busana tersebut berpijak pada baju sehari-hari yang dikreasikan agar terlihat seperti busana pertunjukan (gambar terlampir).

Karya tari ini menggunakan jenis panggung *proscenium*. Menurut RMA. Harymawan (1986: 89) mengatakan bahwa: *Proscenion: forestage*, orang membangun tingkat kedua di atas *skene*. Atas tingkat ini dibuat menonjol ke depan menjadi *platform*, ini disebut *proscenion*. Dari nama ini kita memperoleh istilah *proscenium*. Artistik yang digunakan yaitu dihadirkan tiga buah bingkai foto berbentuk persegi yang dibalut dengan kain putih pada setiap bingkainya. Tiga buah bingkai foto tersebut dianalogikan sebagai simbol adanya sosok yang hilang.

Pencahayaan dalam seni pertunjukkan dapat menciptakan suasana (jiwa/hati), ia dapat memberikan efek kejiwaan atau perasaan kepada penonton. Pada karya ini digunakan lampu berwarna kuning serta lampu yang berfilter warna biru, yang merupakan jenis warna dingin. Penggunaan lampu berfilter warna merah sebagai penonjolan warna hangat. Seperti yang dikemukakan oleh RMA. Harymawan (1986: 54) bahwa:

Warna hangat ialah warna yang mengajak kita gembira dan bergerak, misalnya warna kuning dan merah lembayung. Warna dingin ialah warna yang menimbulkan perasaan damai, tenang, lemah, misalnya warna ungu dan biru.

METODE

Sebuah karya tari kontemporer yang merupakan hasil stilasi dan distorsi dari gerakan-gerakan tradisi dibuat sedemikian rupa guna menghasilkan gerak-gerak baru yang bersifat simbolik. Menurut Alma M. Hawkins dalam I Wayan Dibia (2003: 12): "Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran."

Hal tersebut dipertegas oleh Arthur S. Nalan (1997: 38) yang menyatakan bahwa:

Salah satu kebutuhan yang amat menonjol dari para pencipta/penggarap adalah kebutuhan psikologis walaupun bukan komersial asalkan mereka senang, mereka akan menyajikan karyanya dengan ungkapan emosionalnya dan dapat menyampaikan pesan kepada penonton.

Berdasarkan teori Arthur S. Nalan tersebut maka penulis membuat karya tari yang berjudul *Indoeng* ini ke dalam bentuk garap kontemporer tipe dramatik, dengan berisikan pengungkapan emosi jiwa penulis melalui gerak dan ekspresi. Dengan merasakan, penulis bertekad untuk menyampaikan pesan kepada para audiens/penonton. Hal tersebut meru-

pakannya hasil ide kreatif penulis dalam proses garap penciptaan karya tari kontemporer.

Pada karya yang berjudul *Indoeng* ini digambarkan beberapa konflik batin, seperti marah, sedih akibat kehilangan, dan rasa takut. Karya tari ini dibentuk sebagai karya tari tunggal dengan konsep garap kontemporer bertipe dramatik. Struktur yang digunakan untuk membangun pola dramatik pada karya tari *Indoeng* ini terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu: 1) Menceritakan kehidupan sehari-hari penulis yang penuh kebahagiaan, 2) Munculnya konflik batin berupa kesedihan yang begitu berat akibat kehilangan Ibu untuk selama-lamanya, 3) Semangat penulis untuk melanjutkan hidup tanpa seorang Ibu.

Untuk mewujudkan karya tari tersebut ke dalam bentuk garap dramatik, maka metode yang digunakan penulis yaitu metode penciptaan bentuk garap tari kontemporer. Seni kontemporer adalah seni yang menunjukkan daya cipta yang hidup, atau menurut istilah Dr. Umar Kayam yang menunjukkan kondisi kreatif dari masa terakhir (Edi Sedyawati, 1981: 122).

Menurut F.X Widaryanto (2009:27) pada proses garap terdapat tahapan-tahapan yang dilalui, yaitu:

Tahap eksplorasi, merupakan penetapan cita awal, sampai dengan penggalan kemungkinan-kemungkinan gerak yang bisa dimunculkan pada garapan ini. Tahap improvisasi, tahapan ini lebih dititikberatkan pada pengembangan motif awal yang melandasi tema garapan yang direncanakan. Tahap komposisi merupakan tahap kerja secara teknis dan konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Proses garap pembuatan karya tari *Indoeng* ini melalui beberapa tahapan, seperti: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahapan tersebut dilakukan dengan cara merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran. Hal tersebut tentunya bertujuan

untuk menghasilkan suatu karya tari yang dapat menyampaikan rasa atas perasaan yang dirasakan oleh penulis akibat kehilangan sosok Ibu.

a. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapat rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Ekplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada. Pada tahap eksplorasi mandiri ini, penulis melakukan beberapa metode, diantaranya observasi dan wawancara. Metode observasi dilakukan dengan cara ziarah ke makam ibu dan mencari kemungkinan-kemungkinan gerak yang biasanya dilakukan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari. Eksplorasi gerak ini tentunya melalui pengimajinasian penulis terhadap sosok ibu yang kemudian di respon oleh tubuh. Kegiatan wawancara dilakukan kepada teman yang sudah kehilangan kedua orang tuanya. Melalui kegiatan ini penulis menjadikan hasil wawancara sebagai pembanding pengalaman empiric dimana perasaan sedih yang muncul akibat kehilangan orang tua.

Selanjutnya pada tahapan eksplorasi sektoral musik tari, penulis menyampaikan latar belakang, gagasan, konsep karya, serta keinginan motif musik kepada penata musik/komposer. Kemudian penata musik melakukan eksplorasi bersama dengan pendukungnya. Eksplorasi musik merupakan penggabungan beberapa alat musik yang akan dijadikan pendukung suasana dalam tarian ini. Penulis bersama penata musik mencari nada-nada yang mampu mendukung suasana sedih dan sebagainya.

Pada tahapan eksplorasi sektoral artistik tari, penulis melakukan eksplorasi artistik tari yaitu berupa properti samping. Samping tersebut penulis interpretasikan sebagai simbol kematian dan juga merupakan salah satu jenis kain yang biasanya digunakan oleh Ibu. Penulis mencari kemungkinan-kemungkinan gerak yang inovatif saat eksplorasi properti samping tersebut. Selain itu penggunaan bingkai foto pada karya ini penulis interpretasikan sebagai simbol sosok yang hilang, yaitu Ibu. Penulis menyampaikan keinginan kepada orang yang ahli di bidangnya, kemudian penata artistik melakukan eksplorasi dengan timnya.

b. Tahap Evaluasi

Setiap karya harus memiliki pendalaman dalam bentuk karakter atau rasa, untuk lebih mendalami rasa tersebut penulis melakukan seleksi terhadap motif-motif gerak yang telah didapat pada saat eksplorasi, selain itu pengulangan gerak dan susunan dalam eksplorasi gerak juga dilakukan penulis guna menemukan hal baru. Selain melakukan pengulangan gerakan, penulis juga memperhatikan teknik-teknik gerak yang disesuaikan dengan kemampuan penari agar motif gerak bisa dilakukan dengan sebaik mungkin. Penulis melakukan evaluasi setelah selesai melakukan eksplorasi agar karya *Indoeng* ini dapat terus berkembang lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Evaluasi sektoral koreografi biasanya setiap satu kali dalam seminggu bersama pembimbing. Pada saat evaluasi tentunya banyak perubahan-perubahan gerak dan arahan-arahan dari pembimbing guna menjadikan karya ini lebih baik. Gerak-gerak yang dirasa kurang pas dengan suasana yang digambarkan tentunya harus diganti dengan cara mencari motif gerak yang baru. Kebutuhan aspek dramatik yang pekat pun membuat gerak-

gerak suasana sedikitnya harus ditonjolkan pada karya tari *Indoeng* ini.

Musik dalam sebuah karya tari tentu harus menjadi satu kesatuan yang utuh dengan koreografi atau dalam arti lain kedua komponen tersebut harus menyatu, bukan sekedar musik pengiring saja. Sejak awal proses penggarapan karya tari *Indoeng* ini langkah pertama yang penulis lakukan yaitu memberikan informasi secara detail kepada penata musik/komposer. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis yaitu mengirimkan video saat latihan kemudian mengutarakan keinginan penulis dalam penggunaan alat musik yang dibutuhkan. Pada saat evaluasi ini, penulis sedikit banyaknya mengubah dan mengganti motif musik sesuai dengan kebutuhan suasana yang digambarkan dan yang diinginkan penulis.

Pengolahan properti samping yang dilakukan penulis tentunya banyak menghasilkan kritik dan saran dari pembimbing. Melalui proses bimbingan, pembimbing mengevaluasi tiap gerakan saat menggunakan properti samping tersebut, baik dari cara mengatur tenaga, besar kecilnya pengolahan ruang, dan kecepatan saat memainkan samping. Pembimbing memberikan saran kepada penulis bagaimana baiknya mengolah samping tersebut agar tidak terkesan monoton dan terkesan tidak ada pesan yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, rasa sangat diutamakan dalam pengolahan properti tersebut.

Pada tahapan evaluasi unity koreografi dan musik yang telah tercipta kemudian digabungkan mulai dari adegan pertama sampai dengan adegan terakhir sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis antara musik dan koreografi. Penulis dan komposer berdiskusi dan saling memberikan masukan satu sama lain.

c. Tahap Komposisi

1) Kesatuan Bentuk; Koreografi, Musik Tari, dan Penataan Artistik Tari

Tahap komposisi merupakan penggabungan dan penyatuan tiap unsur yang membentuk karya tari *Indoeng*. Komposisi yang dimaksud adalah tiga unsur yaitu ruang, tenaga, dan waktu yang membentuk koreografi, kemudian koreografi yang disisipkan nyanyian serta monolog yang bertujuan untuk memperkuat suasana bersama iringan musik yang di dalamnya terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Semua aspek penulis gabungkan dalam tahapan ini, koreografi dan musik yang telah melewati tahap eksplorasi dan evaluasi kemudian dipadukan dengan penggunaan kostum tari yang dipakai. Selain itu kesatuan bentuk dalam tahap ini didukung juga oleh lighting dan penataan artistik di atas panggung.

2) Perwujudan Unity; Kesatuan bentuk dan isi

Koreografi, musik, dan artistik tari yang telah membentuk menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis sejatinya telah melewati tahapan-tahapan yang telah membuat perubahan dan menghasilkan perkembangan di dalamnya. Setelah kesatuan bentuk terwujud maka isi garapan karya tari *Indoeng* sekurang-kurangnya dapat tersampaikan dengan beberapa aspek pendukung di atas. Karya ini memiliki isi mengenai rasa kehilangan sosok Ibu. Penulis berupaya dengan kesederhanaan proses garapannya, setiap rasa yang dikeluarkan dalam garapan ini dapat menyentuh hati para penonton.

2. Perwujudan Hasil Garap

Kehilangan Ibu merupakan pengalaman hidup yang paling menyakitkan bagi penulis juga bagi sebagian orang yang telah ditinggalkan oleh Ibunya. Kepergian Ibu membuat

penulis bagaikan kehilangan arah, tak ada lagi tujuan hidup. Rasa hancur akibat kehilangan Ibu yang tertanam di diri ini mendorong penulis untuk menuangkannya ke dalam sebuah karya yang berjudul *Indoeng*, dalam Bahasa Indonesia artinya Ibu. Ibu merupakan tokoh utama dalam penggarapan karya *Indoeng* tersebut.

a. Sinopsis

“Kini ragamu tak mungkin lagi bisa ku rengkuh, bayangmu pun tak cukup untuk sekedar ku sentuh”

b. Deskripsi Karya

Karya tari *Indoeng* ini merupakan karya tari dramatik yang bersumber dari kehilangan sosok Ibu. Sebuah karya tari tentu memiliki beberapa aspek pendukung dalam terwujudnya karya yang baru. Pada karya penulis terdapat aspek-aspek yang mendukung, seperti penataan pentas, durasi, pendukung, bentuk karya, dan media yang dipakai. Aspek-aspek tersebut telah diwujudkan penulis dengan bentuk karya tari.

Penataan pentas merupakan unsur yang penting dalam karya tari, selain memperjelas dan mempertegas suasana juga membantu menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari itu sendiri, seperti pada bentuk setting panggung dan pengelolaan tata cahaya. Penataan yang dilakukan tidak hanya sebagai tampilan fisik dan tidak mengandung apa-apa, maka dari itu pada karya ini penulis memanfaatkan panggung proscenium dengan memperhitungkan penggunaan *setting on stage* dengan memberikan kesan baru dan membangun atmosfer dengan ruang imajinasi. Hal tersebut berkenaan dengan karya penulis yang merupakan ungkapan hati karena kehilangan Ibu, dengan menggunakan tiga buah bingkai foto berbentuk persegi yang dibalut dengan kain putih pada setiap bingkainya. Tiga buah bingkai foto tersebut dianalogikan sebagai

simbol adanya sosok yang hilang. Adapun untuk durasi pertunjukan karya tari *Indoeng* ini berdurasi kurang lebih 16 menit, dengan menampilkan tiga adegan di dalamnya.

Setiap karya tari dapat diciptakan dengan banyak pertimbangan, baik dalam pengelolaan konsep maupun bentuk pendukung dalam sajiannya. Dalam proses penggarapan karya tari *Indoeng* ini penulis memikirkan bagaimana sebuah karya tari bisa tercipta dengan hanya mengandalkan kekurangan penulis tapi mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada penonton. Oleh sebab itu, penulis membuat karya tari ini ke dalam bentuk tari tunggal dengan tujuan untuk memberikan tantangan pada diri sendiri agar bisa menyampaikan pesan/makna tarian melalui tubuh penulis dengan kemampuan yang ada. Bukan hanya berbicara mengenai penari saja, penulis juga membutuhkan dukungan dari segi musik atau pendukung musik menjadi unsur pembantu dalam karya tari ini. Didukung oleh lima orang dengan satu orang sebagai penata musik sekaligus pemain kecapi, dan empat lainnya sebagai pemain suling, tarawangsa, *dtx*, perkusi, dan *midi controller*. Selain itu, penari juga berperan sebagai vocal.

Sebuah karya tentunya membutuhkan aspek-aspek lain sebagai pendukung. Dalam halnya karya tari *Indoeng*, penulis tidak hanya menyajikan susunan koreografi melainkan menambahkan unsur monolog ke dalam garapannya, dengan tujuan untuk mendukung dan memperkuat suasana,

c. Bentuk Karya

Pada garapan karya tari ini, penulis membuat konsep garap kontemporer dengan bentuk karya bertipe dramatik. Bentuk karya tipe dramatik mempermudah penulis dalam menuangkan ide garapan, alur cerita yang disusun, serta memberikan pembaharuan baik dari segi koreografi, musik, kostum, dan lain

sebagainya. Tipe dramatik ini juga disesuaikan dengan sumber garapan yang penulis angkat yaitu mengenai pengalaman empirik penulis saat kehilangan ibu. Seperti yang penulis uraikan mengenai bentuk garap tari di atas, karya ini dibagi ke dalam 3 adegan:

Adegan pertama merupakan penggambaran kehidupan sehari-hari penulis, dimana diawali dengan munculnya penari di bagian sudut kiri depan panggung. Gerakan yang dimunculkan yaitu penggambaran sosok ibu seperti sikap menunduk, duduk, berguling, mengayun, tidur, berdo'a, *backroll* dan selonjoran, gerakan tersebut dilakukan sembari bergeser ke arah sudut kanan belakang panggung dengan membentuk garis diagonal. Kemudian penari *ngawih* sembari melakukan gerakan mengalun mengikuti irama *kawih*. Gerakan yang digunakan pada adegan ini dibuat selayaknya kebiasaan yang dilakukan oleh sosok ibu sehari-hari. Pada garapan karya tari *Indoeng* ini terdapat adegan menyanyi dengan menggunakan laras madenda 4=tugu dengan lirik sebagai berikut:

Indoeng
Indoeng anu ngandung
Bapak nu ngayuga
Ku Indoeng kuring di ayun
Ku Indung kuring di tungtun
Ayeuna tos teu aya
Duh Indoeng....
Abdi sono

Adegan kedua pemunculan konflik batin dari kehilangan sosok Ibu karena meninggal dunia. Gerakan yang dimunculkan yaitu gerak-gerak kinetik seperti berjalan, memukul, dan terjatuh. Pada adegan ini terdapat monolog dengan lirik:

Saat candaan berubah menjadi tangisan
Saat pelukan berubah menjadi tanda perpisahan
Disitulah rasanya hidupku tak ada lagi harapan

Adegan ketiga yaitu munculnya kembali semangat penulis untuk melanjutkan hidup.

Pada adegan ketiga ini menggunakan gerak yang dapat menggambarkan semangat, seperti berlari dan adanya gerak loncatan. Sebelum *ending*, muncul kembali adegan bermonolog dengan lirik:

Kini ragamu hanyalah bayangan yang tak mungkin
bisa ku genggam
Wajahmu....
Wajahmu tak mungkin lagi bisa ku dekap walau
hanya sekedar untuk ku sentuh
Hoooooo...

Selanjutnya media yang digunakan dalam karya tari ini, yaitu:

1) Rias dan Busana

Rias yang digunakan pada karya ini berupa rias korektif, dimana fungsi riasan untuk menyempurnakan wajah penari. Busana yang digunakan berpijak pada baju sehari-hari yang kemudian dikreasikan sedemikian rupa agar terlihat seperti baju pertunjukan, yaitu dengan menggunakan *dress* berwarna hitam. *Make up* yang digunakan yaitu *eyeshadow* coklat, alis, *contour*, *blush*, *eyeliner*, dan *lipstick*. Busana dalam karya ini berpijak pada baju sehari-hari yang kemudian dikreasikan agar terlihat seperti baju pertunjukan. Busana yang digunakan berupa *long dress* berwarna hitam.



Gambar 2. Rias dalam Karya Tari *Indoeng*
(Dokumentasi: Youth Synergize, 2022)



Gambar 3. Busana Karya Tari *Indoeng*
(Dokumentasi: Youth Synergize, 2022)

2) Lighting

Lighting yang digunakan pada karya ini disesuaikan dengan suasana yang dibawakan seperti suasana sedih, penggambaran konflik batin saat kehilangan Ibu. Jenis lampu yang digunakan yaitu lampu spot, *par LED*, dan *general*.

3) Properti

Dalam penggarapannya, penari menggunakan sampung/*sinjang* kebat sebagai properti yang dimainkan untuk mendukung pesan/isi tarian yang ingin disampaikan.

4) Bentuk Panggung

Pada pertunjukan karya tari *Indoeng* ini, penulis menggunakan panggung proscenium sebagai media tempat pertunjukannya.

5) Musik Tari

Alat musik yang digunakan dalam karya tari *Indoeng* ini yaitu kecapi, suling, tarawangsa, *dtx*, perkusi, dan *midi controller*.

KESIMPULAN

Karya tari ini bertemakan kehilangan sosok Ibu dimana perasaan yang dimunculkan dari kehilangan tersebut yaitu perasaan sedih, marah, dan gelisah, serta kembalinya semangat hidup penulis karena banyaknya cita-cita yang ingin dicapai. Cara penyajiannya menggunakan mode sajian *manifestative*, artinya tarian ini pemaknaannya menggunakan makna-makna simbolik, tidak naratif.

Dalam penggarapannya menggunakan metode kontemporer dengan tiga tahapan F.X Widaryanto yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Karya tari *Indoeng* ini digarap berdasarkan tema literer dengan bertipe tari dramatik. Penggarapan koreografinya pun bersumber dari kekayaan gerak kinetik dan kinestetik seperti gerakan Pencak Silat.

Kemudian penggarapan musik tarinya bersumber dari kekayaan tradisional seperti penggunaan vocal dengan menggunakan nada-nada *kawih* berlaraskan *madenda*. Selain itu, kekuatan isi garapan karya tari *Indoeng* ini juga didukung dengan adanya monolog. Riasan yang digunakan yaitu rias korektif serta busana yang digunakan yaitu *long dress* berwarna hitam. Karya tari ini pun didukung pula oleh kekuatan penggunaan *stage proscenium* dan kekuatan lighting dalam bentuk tari tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

Cokrohamijoyo, F.X. Sutopo, dkk. 1986. *Pengertian Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Damajanti, Irma. 2006. *Psikologi Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Yogyakarta: Remaja Rosda Karya Buku.

Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan Oleh I Wayan Dibia. Jakarta: MSPI.

Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.

Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Lubis, Namora Lumongga. 2009. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: KENCANA.

P, Pipin Tresna. 2010. *Modul 3 Dasar Rias Tata Rias Wajah Sehari-hari*. Bandung: Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI.

Widaryanto, F.X. 2015. *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, Dan Teks-Teks Ciptaannya*. Jakarta: PascaIKJ.